

**ANALISIS PSIKOMETRI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
KUESIONER *ATHLETIC COPING STRESS INVENTORY-28* (CSAI-28)
DALAM BAHASA INDONESIA**

Kurniati Rahayuni¹, Moch. Yunus², dan Riyadh Fadil³
Universitas Negeri Malang
k.rahayuni@gmail.com

Abstrak

ACSI-28 (*Athletic Coping Stress Inventory-28*) adalah kuesioner yang terdiri dari 28 item yang mengukur 7 kapasitas psikis untuk berperforma unggul dalam olahraga, meliputi: (1) *Coping with Adversity* (mengatasi hambatan), (2) *Peaking Under Pressure* (beraksi di bawah tekanan), (3) *Goal Setting/Mental Preparation* (penetapan tujuan/persiapan mental), (4) *Concentration* (Konsentrasi), (5) *Freedom from Worry* (bebas dari kekhawatiran), (6) *Confidence and Achievement motivation* (kepercayaan diri dan motivasi berprestasi), dan (7) *Coachability/kesediaan dilatih* (Smith, et al, 1995).

ACSI-28 belum bisa dipakai di Indonesia karena item-itemnya masih berbahasa Inggris, dan usaha melaksanakan adaptasi bahasa terhadap kuesioner ACSI-28 telah dilakukan agar dapat digunakan di Indonesia (Rahayuni, 2013). Menggunakan data yang sama, dilakukan analisis statistik ulang terhadap kuesioner hasil terjemahan.

Hasilnya, semua item hasil terjemahan memiliki tingkat kesepadanan bahasa yang tinggi antara 81.25-93.75%. Analisis validitas menggunakan teknik konsistensi internal (N=160) menunjukkan 12 item belum valid. Analisis reliabilitas item valid menggunakan Koefisien *Alpha Cronbach* menunjukkan koefisien sub skala antara 0.212-0.799, dan koefisien kuesioner 0.750. Ketidaksiharian hasil uji ahli dengan hasil uji psikometrik dapat bersumber dari distribusi skor yang tidak merata, sehingga perlu pengembangan lebih lanjut.

Kata kunci: tes, *stress*, ACSI-28.

Di Indonesia, praktek psikologi olahraga masih terfokus pada pemberian intervensi-intervensi mental untuk mencapai penampilan unggul dalam olahraga, misalnya relaksasi, visualisasi, *self-talk*, dan sejenisnya. Namun sesungguhnya, pemberian intervensi mental harus didahului proses asesmen terhadap aspek-aspek mental atlet yang bersangkutan, agar jenis intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan (Shaw, Gorely & Corban, 2010; Rahayuni, 2011). Cara untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi mental atlet dapat melalui: (1) wawancara, (2) tes psikologi, (3) dan memprofil kemampuan diri/*performance profiling* (Shaw, Gorely & Corban, 2010).

¹ Kurniati Rahayuni; Dosen Jurusan PKO, FIK, Universitas Negeri Malang.

² Moch. Yunus; Dosen Jurusan PKO, FIK, Universitas Negeri Malang.

³ Riyadh Fadil; Dosen Jurusan PKO, FIK, Universitas Negeri Malang.

Tes psikologi dapat membuat aspek mental atlet menjadi teramati (*observable*) dan terukur (*measurable*). Hasil tes psikologi membuat para atlet, pelatih, manajer, dan ilmuwan olahraga memiliki gambaran jelas mengenai aspek mental mana saja yang masih dianggap kurang dan butuh pengembangan, sehingga bermanfaat untuk mendiagnosis kemampuan mental atlet, menentukan intervensi mental, atau sebagai dasar seleksi atlet dan pembuatan program latihan (Lubis, 2014; Rahayuni, 2011).

Selama ini, penggunaan testing psikologis dalam olahraga belum banyak dilakukan di Indonesia, dan walaupun dilakukan hanya terbatas pada atlet elit atau untuk kepentingan penelitian. Ini terjadi karena biaya tes yang mahal dan prosedur tes yang rumit. Ijin menggunakan dan menginterpretasi hasil tes psikologi hanya boleh dilakukan oleh psikolog yang memiliki ijin praktek (Rahayuni, 2011). Selain itu, ada kecenderungan atlet malas untuk mengerjakan tes psikologi karena jumlah itemnya sangat banyak. Karena pertimbangan tersebut, di negara-negara maju, para ahli psikolog olahraga tidak menggunakan tes-tes psikologi general untuk orang awam, namun mengembangkan tes-tes psikologi yang mengukur aspek-aspek mental khusus dalam olahraga (Rahayuni, 2011).

Berbagai penelitian psikometri untuk mengembangkan tes-tes psikologi dalam olahraga telah banyak dikembangkan diberbagai negara. Tes-tes tersebut dikembangkan secara khusus hanya untuk digunakan dalam *setting* olahraga, dengan atlet atau olahragawan yang menjadi sampel standardisasi, sehingga interpretasinya lebih mudah. Tes semacam ini jauh lebih praktis dan efisien daripada tes-tes psikologi general (Gill, 2000).

ACSI-28

ACSI-28 adalah skala yang terdiri dari 28 item yang dikembangkan berdasarkan penelitian (Smith, *et al*, 1995). Skala ini mengukur aspek-aspek determinan yang berhubungan dengan penampilan olahraga, sehingga skalanya bersifat multi dimensional. Aspek-aspek yang diukur adalah: (1) *coping with adversity* (mengatasi hambatan), (2) *peaking under pressure* (beraksi di bawah tekanan), (3) *Goal-setting* (penetapan tujuan), (4) *concentration* (konsentrasi), (5) *freedom from worry* (bebas dari kekhawatiran), (6) *confidence and achievement motivation* (kepercayaan diri dan motivasi berprestasi), dan (7) *coachability*/kesediaan dilatih (Smith, 1995). Aspek-aspek tersebut ditemukan melalui analisis statistik terhadap hasil kuesioner survey mengenai pengalaman

berolahraga (*Athletic Survey Experiences*) terhadap 637 responden yang berpartisipasi secara aktif dalam olahraga prestasi. Kuesioner survey tersebut berjumlah 87 item dan merupakan bentuk awal dari ACSI-28 (Smith *et al*, 1995). Menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), analisis tersebut menghasilkan 7 faktor dan skala. Ketujuh faktor ini kemudian dikembangkan menjadi kuesioner ACSI yang pada awalnya berjumlah 42 item. Selanjutnya menggunakan sampel sejumlah 637 atlet pelajar, item-item ini diseleksi kembali berdasarkan nilai *comparative fit index* (CFI) dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) hingga menghasilkan 28 item yang kemudian disebut ACSI-28 (Smith *et al*, 1995).

Penelitian selanjutnya menemukan ACSI-28 memiliki validitas *internal konsistensi* yang tinggi, antara 0.84-0.88 (Smith, et al, 1995). Nilai skor ACSI-28 juga dapat digunakan sebagai prediktor kesuksesan penampilan olahraga. Skor ACSI-28 terbukti secara berkorelasi positif dengan performa atlet dalam olahraga basket mahasiswa (Spieler, 2007; Kimborough, DeBolt & Balkin, 2007), sepakbola (Nicholls & Polman, 2007), dan beberapa olahraga kompetitif lainnya (Hatzigeorgiadis, 2006; Kristiansen, Roberts & Abrahamsen, 2007; Pensgaard & Roberts, 2003; Smith & Christensen, 1995).

Untuk memenuhi kebutuhan kuesioner psikologis pada olahraga, dapat dilakukan penelitian adaptasi dan standarisasi ACSI-28 ke dalam budaya Indonesia. Istilah “*adaptasi tes*” mengacu pada serangkaian penelitian psikometri untuk menyesuaikan suatu tes ke dalam budaya lokal, termasuk penerjemahan bahasa. Tindakan mengadaptasi atau menterjemahkan tes ke dalam bahasa/budaya lain adalah sesuatu yang lazim dilakukan. Hal ini cukup umum diketahui diantara para peneliti pendidikan dan ahli-ahli psikometri (Hambleton & Patsula, 1999). Sedangkan istilah ‘*standarisasi tes*’ adalah keseragaman cara dalam penyelenggaraan dan penskoran tes (Anastasi & Urbina, 1997). Suatu tes dikatakan terstandarisasi (*standardized*) bila kata-kata dan tindakan tester, piranti yang digunakan dalam tes, dan aturan-aturan skoring telah ditetapkan secara pasti, sehingga skor yang terkumpul pada waktu dan tempat yang berbeda dapat cukup komparabel (Cronbach, 1990). Dengan kata lain, standarisasi menyangkut keseragaman prosedur, dan untuk tes yang diadaptasi ke dalam budaya lokal, pengadaptasian terhadap standarisasi prosedur juga harus dilakukan, termasuk membuat norma-norma menggunakan sampel standarisasi orang lokal (Gudmunsson, 2009).

Langkah-langkah adaptasi meliputi: (1) penyesuaian bahasa atau penerjemahan item tes ke bahasa lokal, atau dapat disebut sebagai penerjemahan, (2) penyesuaian atau penerjemahan pedoman prosedur melakukan tes ke bahasa lokal, (3) analisa reliabilitas dan validitas itm hasil terjemahan, dan (4) pembuatan norma lokal (Hambleton & Patsula, 1998; Gudmunsson, 2009). Sedangkan langkah-langkah adaptasi menurut Sireci (1999) antara lain: (1) mengetahui budaya dan bahasa dimana tes tersebut akan diadaptasikan, (2) Memilih penterjemah secara hati-hati dengan mempertimbangkan beberapa faktor: (a) kefasihan menguasai kedua bahasa, baik bahasa dimana tes tersebut berasal maupun bahasa dimana tes tersebut akan diadaptasikan, (b) memahami kedua budaya, (c) mengetahui isi subjek yang akan diteskan, (d) memiliki keahlian menulis aitem-aitem soal, (3) melibatkan sebanyak mungkin orang dalam proses adaptasi yakni semakin banyak orang yang terlibat proses adaptasi akan semakin baik, (4) memeriksa tes yang telah diadaptasi (*pilot test*), (5) membuat analisis statistikal mengenai kualitas tes dan membandingkannya, dan (6) mendokumentasikan proses adaptasi.

Validitas dan Reliabilitas

Sebagaimana sebuah alat ukur yang terstandar, tes-tes ini harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, memiliki norma, dan serangkaian prosedur yang seragam (Anastasi & Urbina, 1997; Cronbach, 1990; Azwar, 2001). Oleh karena itu, meskipun telah melewati serangkaian penerjemahan, kuesioner hasil penerjemahan tetap harus diteliti atribut psikometriknya, antara lain validitas dan reliabilitasnya. Validitas adalah sejauh mana tes itu mengukur apa dimaksudkan untuk diukur atau dengan kata lain, validitas adalah keterandalan, kecermatan, atau ketepatan tes tersebut dalam menjalankan fungsi ukurnya. (Anastasi & Urbina, 1997; Azwar, 2001; Suryabrata, 2000). Reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2001). Analisis validitas ACSI-28 telah dilakukan pada penelitian sebelumnya yang menyimpulkan seluruh item ACSI-28 dalam bahasa Indonesia dinyatakan valid dengan presentase 81.25%-93.75%, yang berarti seluruh item telah cukup memadai atau valid menurut kesepadanan terjemahan (Rahayuni, 2013). Namun, analisis psikometri secara statistik untuk memastikan validitas dan reliabilitas tes juga harus dilakukan untuk memastikan bahwa tes telah benar-benar andal untuk digunakan.

Penelitian ini dilakukan untuk memastikan reliabilitas dan validitas tes ACSI-28 berbahasa Indonesia secara psikometrik. Analisis statistik dilakukan terhadap data sampel

standardisasi dengan tujuan untuk mengecek kembali tingkat validitas dan reliabilitas setiap item dalam ACASI-28. Namun demikian, artikel ini juga tetap membahas proses adaptasi kuesioner dari awal hingga akhir.

METODE

Langkah-langkah adaptasi yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti panduan adaptasi tes menurut ITC (2010) dan Sireci (1999) dengan beberapa modifikasi, antara lain: (1) mengetahui budaya dan bahasa dimana tes tersebut akan diadaptasikan, (2) memilih penterjemah secara hati-hati dengan mempertimbangkan beberapa faktor; (a) kefasihan menguasai kedua bahasa, baik bahasa dimana tes tersebut berasal maupun bahasa dimana tes tersebut akan diadaptasikan, (b) memahami kedua budaya, (c) mengetahui isi subjek yang akan diteskan, (d) memiliki keahlian menulis aitem-aitem soal, (3) Melibatkan sebanyak mungkin orang dalam proses adaptasi. Semakin banyak orang yang terlibat proses adaptasi akan semakin baik, (4) memeriksa tes yang telah diadaptasi (*pilot test*), (5) membuat analisis statistik mengenai kualitas tes dan membandingkannya, dan (6) mendokumentasikan proses adaptasi.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, penerjemahan dilakukan hanya menggunakan metode *forward-translation* atau penerjemahan satu arah saja. Penerjemahan dilakukan oleh melalui diskusi panel antara peneliti dengan penterjemah yang familiar dengan bahasa Inggris dan olahraga. Beberapa item harus diterjemahkan dengan menyesuaikan konteks bahasa Indonesia, namun tidak mengubah artinya secara substantif.

Hasil terjemahan kemudian divalidasi oleh dua orang ahli bahasa dan satu orang ahli psikologi olahraga. Perbandingan kuesioner hasil terjemahan dengan hasil aslinya dianalisa menggunakan teknik uji antar-rater, yaitu para ahli merating kesesuaian terjemahan dengan item aslinya. Nilai akhir kesesuaian dalam bentuk presentase. Uji ahli bahasa ini sekaligus merupakan uji terhadap validitas isi (Suryabrata, 2000).

Untuk mengetahui rerata waktu pengerjaan, kejelasan instruksi tes, dan apakah item ACASI-28 terjemahan dapat dipahami orang Indonesia, tes dikenakan kepada 20 orang sampel dalam uji lapangan I.

Sampel standardisasi untuk menganalisis validitas dan reliabilitas kuesioner hasil terjemahan berjumlah 160 orang yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu

Keolahragaan. Seluruh sampel diasumsikan terlibat secara langsung dalam olahraga. Data analisis menggunakan bantuan SPSS 17.00.

HASIL

Analisis Validitas tes hasil terjemahan

Validasi isi (content validity).

Validitas isi atau *content validity* merupakan validitas yang diestimasi lewat analisis rasional atau *profesional judgement*, dimana para ahli yang kompeten menelaah sejauh mana soal-soal tes telah mengukur atribut yang diukurnya. Dalam proses mencari validitas isi atau *content validity*, para ahli yang kompeten menelaah sejauh mana soal-soal tes telah mengukur atribut yang diukurnya (Azwar, 2001; Anastasi dan Urbina, 1997; Cronbach, 1991; Suryabrata, 2000). Dalam penelitian ini, validitas isi diikhtisarkan secara kuantitatif dalam bentuk presentase melalui Metode Uji Rater yang dilakukan oleh ahli bahasa dan ahli psikologi. Responden uji ahli berjumlah tiga orang, yaitu dua ahli bahasa dan satu ahli psikologi. Responden diminta memberikan nilai (merating) dalam kontinum 1 (satu) sampai 5 (lima) untuk setiap butir soal dalam hal kesepadanan bahasa dan kesesuaiannya dalam mengukur faktor kepribadian. Nilai dari lima responden itu dikumpulkan dan dicari presentasinya. Teknik semacam ini dinamakan Teknik Penilaian Ahli (Noer, 1987) atau Teknik Kesahihan Antar-Rater. Nilai tiga ahli dikumpulkan dan dicari presentasinya untuk masing-masing item. Item yang presentasinya diatas 80 persen dianggap cukup memadai dalam hal kesepadanan bahasanya dan kesesuaiannya dalam mengukur faktor-faktor psikologis yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam performa olahraga.

Validasi psikometrik menggunakan metode interkorelasi.

Pada uji validitas ini, digunakan korelasi Product Moment Pearson yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total kuesioner. Asumsinya, sebuah kuesioner yang valid akan memiliki interkorelasi antar item-itemnya membentuk satu kesatuan (Azwar, 2001). Validitas konsistensi internal dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor total menggunakan formula *Product Moment Pearson*. Menurut Azwar (2001), koefisien interkorelasi 0.30 dianggap memiliki daya pembeda yang cukup memuaskan, namun demikian bila jumlah item kurang

mencukupi, maka batas minimal bisa diturunkan menjadi 0.25, dengan taraf signifikansi 0.05.

Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0.05 ($\alpha=0.05$) dengan patokan bila koefisien interkorelasi sama dengan di atas 0.5 ($r=0.05$), maka item tersebut dianggap valid. Interkorelasi ini dikenakan pada setiap subskala secara terpisah.

Analisis reliabilitas tes hasil terjemahan.

Reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. (Azwar, 2001). Reliabilitas merujuk pada konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda, atau diuji dengan item-item yang ekuivalen, atau di bawah kondisi pengujian yang berbeda (Anastasi & Urbina, 1997; Azwar, 2001). Semakin tinggi koefisien korelasi termaksud berarti konsistensi antara hasil pengenaan dua tes tersebut semakin baik dan hasil ukur kedua tes itu dikatakan semakin reliabel.

Penelitian ini menggunakan metode konsistensi internal (*internal consistency*) menggunakan Formula Alpha-Cronbach. Pendekatan konsistensi internal (*internal consistency*) dilakukan dengan menggunakan satu bentuk tes yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok subjek (*single-trial administration*). Pendekatan konsistensi internal bertujuan melihat konsistensi antaritem atau antarbagian dalam tes itu sendiri (Azwar, 2000). Menurut Azwar (2001), koefisien interkorelasi 0.30 dianggap memilikidaya pembeda yang cukup memuaskan, namun demikian bila jumlah item kurang mencukupi, maka batas minimal bisa diturunkan menjadi 0.25, dengan taraf signifikansi 0.05.

Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0.05 ($\alpha=0.05$) dengan patokan bila koefisien interkorelasi sama dengan di atas 0.3 ($r=0.05$), maka item tersebut dianggap valid. Interkorelasi ini dikenakan pada setiap subskala secara terpisah.

Hasil penerjemahan ACSI-28 dan hasil uji validasi.

Untuk mengetahui rerata waktu pengerjaan, kejelasan instruksi tes, dan apakah item ACSI-28 terjemahan dapat dipahami orang Indonesia, tes dikenakan kepada 20 orang sampel dalam uji lapangan I. Hasilnya, instruksi dan item tes dapat dipahami dengan jelas dan rata-rata waktu pengerjaan 3 hingga 4 menit.

Dari hasil uji ahli bahasa dan uji ahli psikologi, nilai validitas isi dan kesepadanan butir hasil terjemahan dan uji ahli psikologi cukup tinggi pada semua subskala, dengan

kisaran nilai 81.25%-93.75%, yang berarti seluruh item ACSI-28 telah cukup memadai atau valid menurut kesepadanan terjemahan. Sedangkan penilaian terhadap validitas *content* menunjukkan seluruh item dianggap cukup memadai untuk mengukur aspek yang diukurnya (Rahayuni, 2013). Untuk skala *Coping with Adversity*, tingkat kesesuaian antara 87.5%-93.5%. Sedangkan untuk subskala *Peaking Under Pressure*, tingkat kesesuaian antara 81.25 %-87.5%. Untuk Sub skala *Goal Setting/Mental Preparation*, tingkat kesesuaian antara 81.25%-87.5%. Untuk subskala *Concentration*, tingkat kesesuaian antara 81.25%- 87.25%. Untuk subskala *Confidence and Achievement motivation*, tingkat kesesuaian antara 81.25%- 93.75%. Sedangkan subskala terakhir yaitu *Coachability*, tingkat kesesuaian antaa 75.00% - 93.75% (Rahayuni, 2013).

Menggunakan sampel sejumlah 160 orang, hasil uji validasi psikometrik menggunakan interkorelasi menunjukkan koefisien korelasi item antara -0.260 hingga 0.928. Tidak semua item memenuhi validitas psikometrik dengan koefisien 0.5, terdapat 9 (sembilan) item tidak valid menurut uji interkorelasi.

Secara mendetail, interkorelasi antara tiap subskala adalah sebagai berikut: subskala *coping with adversity*, koefisien korelasi skor item dengan skor total pada kisaran antara 0.361-0.711; skala *peaking under pressure* koefisien antara -0.214-0.760; skala *goal-setting/mental preparation*, koefisien antara 0.567-0.817; skala *concentration*, koefisien antara 0.283-0.739; skala *freedom from worry* (bebas dari kekhawatiran), koefisien antara -0.260-0.830; skala *confidence and achievement motivation*, koefisien antara 0.360-0.870; skala *coachability*, koefisien antara 0.509-0.928. Item asli, item hasil terjemahan, validitas berdasarkan uji ahli dan interkorelasi setiap item dalam masing-masing subskala terdapat pada tabel 1.

Tabel 1.

Item asli, item terjemahan, nilai hasil uji kesepadanan bahasa dan konten (uji validasi isi, 80% dianggap valid) dan uji validasi psikometrik menggunakan interkorelasi ($r = 0.05$, $R = 0.5$ dianggap valid)

Nomor item	Item asli	Item terjemahan	hasil uji ahli		hasil uji validitas interkorelasi	
			Skor (%)	Kesiimpulan	skor	Kesiimpulan
Subskala 1 : Coping with adversity / Beradaptasi dengan Hambatan						
5	<i>I maintain emotional control no matter how things are going for me</i>	Saya mempertahankan kontrol emosi tidak peduli bagaimanapun keadaan berlangsung	93.75	Valid	0.711	Valid
17	<i>When things are going badly, I tell myself to keep calm, and this works for me.</i>	Ketika situasi memburuk, saya mengatakan pada diri saya sendiri untuk tetap tenang dan biasanya berhasil	87.5	Valid	0.422	Tidak valid
21	<i>When I feel myself getting too tense, I can quickly relax my body and calm myself</i>	Ketika saya merasa diri saya terlalu tegang, saya bisa menyantarkan tubuh dan menenangkan diri dengan cepat.	87.5	Valid	0.625	Valid
24	<i>I remain positive and enthusiastic during competition, no matter how badly things are going.</i>	Saya tetap positif dan antusias selama kompetisi, tidak peduli seburuk apapun situasinya	93.75	valid	0.361	Tidak valid
Subskala 2: Peaking Under Pressure / Memuncak di bawah Tekanan						
6	<i>To me, pressure situations are challenges that I welcome</i>	Bagi saya, situasi menekan adalah tantangan yang saya terima	81.25	valid	0.457	Tidak valid
18	<i>The more pressure there is during a game, the more I enjoy it</i>	Semakin banyak tekanan dalam pertandingan, semakin saya menikmatinya	87.5	valid	0.76	Valid
22	<i>I tend to play better under pressure because I think more clearly</i>	Saya cenderung bermain lebih baik di bawah tekanan karena saya dapat berpikir lebih jernih	87.5	valid	0.735	Valid
28	<i>I make fewer mistakes when the pressure's on because I concentrate better</i>	Saya melakukan kesalahan lebih sedikit ketika ada tekanan, karena konsentrasi saya lebih baik.	87.5	valid	-0.214	Tidak valid

Subskala 3 : Goal Setting / Mental preparation / Penetapan Tujuan / Persiapan mental						
1	<i>On a daily or weekly basis, I set very specific goal for myself that guide what I do</i>	Secara harian atau mingguan, saya menetapkan tujuan khusus sebagai panduan apa yang saya lakukan	93.75	valid	0.711	Valid
8	<i>I tend to do lots of plannings about how to reach my goals</i>	Saya cenderung membuat banyak perencanaan tentang bagaimana untuk meraih tujuan-tujuan saya	81.25	valid	0.587	Valid
13	<i>I set my own performance goals for each practice</i>	Saya menetapkan tujuan kemampuan apa yang ingin saya capai dalam setiap latihan	93.75	valid	0.567	Valid
20	<i>I have my own game plan worked out in my head long before the game begins</i>	Saya memiliki rencana permainan di kepala saya jauh sebelum permainan dimulai.	93.75	valid	0.817	Valid
Subsakala 4 : Concentration / Konsentrasi						
4	<i>I handle unexpected situations in my sport very well</i>	Saya mengatasi situasi-situasi tak terduga dalam olahraga dengan baik	87.5	valid	0.618	valid
11	<i>When I am playing sports, I can focus my attention and block out distractions</i>	Ketika saya berkompetisi, saya dapat memfokuskan perhatian dan menghalau gangguan	81.25	valid	0.289	Tidak valid
16	<i>It is easy for me to keep distracting thoughts from interfering with something I am watching or listening to</i>	Mudah bagi saya untuk menjaga pikiran agar tidak mempengaruhi apa yang saya sedang dengar atau lihat	87.5	valid	0.739	valid
25	<i>It is easy for me to direct my attention and focus on single object or person</i>	Mudah bagi saya untuk mengarahkan perhatian dan fokus pada satu objek atau orang.	87.5	valid	0.283	Tidak valid
Sub Skala 5 : Freedom from Worry / Bebas dari Kekhawatiran						
7*	<i>When competing, I worry to make mistakes or failing to come through</i>	Ketika berkompetisi, saya merasa khawatir membuat kesalahan atau kegagalan	87.5	valid	0.793	valid
12*	<i>I put a lot of pressures to myself by worrying how I will perform</i>	Saya menekan diri sendiri dengan mengkhawatirkan bagaimana penampilan saya	81.25	valid	0.83	valid

19*	<i>I think about and imagine what will happen if I fail or screw up.</i>	Saya memikirkan dan membayangkan bagaimana jadinya kalau saya gagal atau mengacau.	87.5	valid	-0.26	Tidak valid
23*	<i>I worry quite a bit about what others think about my performance</i>	Saya agak khawatir tentang apa yang dipikirkan orang lain tentang permainan saya.	87.5	valid	0.715	valid
Subsakala 6: Confidence and Achievement Motivation / Kepercayaan diri dan motivasi berprestasi						
2	<i>I feel confident that I feel well</i>	Saya merasa yakin bahwa saya merasa sehat.	87.5	valid	0.36	Tidak valid
9	<i>I get the most out of my talent and skills</i>	Saya dapat mengeluarkan seluruh bakat dan kemampuan saya	81.25	valid	0.402	Tidak valid
14	<i>When I fail to reach my goals, it makes me try even harder</i>	Ketika saya gagal untuk mencapai tujuan, hal itu malah membuat saya lebih keras berusaha	93.75	valid	0.87	valid
26	<i>I don't have to be pushed to practice or play hard; I give 100%</i>	Saya tidak harus didorong untuk berlatih atau bermain keras; saya selalu memberikan 100%	93.75	valid	0.718	valid
Subsakala 7: Coachability / Kesiediaan Dilatih						
3	<i>If a coach criticizes or yell at me; I correct the mistakes without getting upset about it</i>	Ketika pelatih mengkritik atau berteriak pada saya, saya bisa memperbaiki kesalahan saya tanpa menjadi marah.	93.75	valid	0.9	valid
10*	<i>When a coach or manager criticizes me, I became upset rather than helped</i>	Ketika pelatih atau manajer mengkritik saya, saya merasa kesal daripada tertolong.	75	valid	0.928	valid
15	<i>I improve my skills by listening carefully to advice and instruction from coaches and managers</i>	Saya mengembangkan keterampilan saya dengan mendengarkan nasihat dan instruksi dari pelatih dan manajer	87.5	valid	0.584	valid
27*	<i>When a coach or managers tells me how to correct a mistake I've made, I tend to make it personally and feel upset.</i>	Ketika pelatih atau manajer memberitahu saya bagaimana memperbaiki kesalahan, saya cenderung memasukkannya ke hati dan merasa marah.	81.25	valid	0.509	valid

*) item unfavorable.

Hasil uji reliabilitas.

Analisis reliabilitas menggunakan metode konsistensi internal menggunakan formula Alpha Cronbach dengan pembelahan dilakukan sesuai jumlah item setiap skala, artinya masing-masing hanya berisi satu item. Formula ini sesuai digunakan karena sesuai untuk kuesioner yang mengukur rentangan, misalnya 0-3 (Azwar, 2001).

Hasil analisis menggunakan SPSS 17 menunjukkan ketujuh skala memiliki koefisien reliabilitas Alpha Cronbach antara 0.212 hingga 0.799, setelah item yang tidak valid dikeluarkan. Sedangkan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach untuk keseluruhan kuesioner ACSI-28, setelah item yang tidak valid dikeluarkan, sebesar 0.705 yang berarti cukup tinggi. Koefisien reliabilitas ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Koefisien Reliabilitas setiap subskala ACSI-28 ($\alpha = 0.05$, Cronbach's Alpha ≥ 0.6 dianggap valid)

Nama Subskala	Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach	Kesimpulan
<i>Coping with Adversity</i>	0.212	Tidak reliabel
<i>Peaking Under Pressure</i>	0.456	Tidak reliabel
<i>Goal Setting / Mental Preparation</i>	0.680	Reliabel
<i>Concentration</i>	0.334	Tidak reliabel
<i>Freedom From Worry</i>	0.673	Reliabel
<i>Confidence and Achievement Motivation</i>	0.744	Reliabel
<i>Coachability</i>	0.799	Reliabel
<i>Keseluruhan skala ACSI-28 (setelah item tidak valid dikeluarkan)</i>	0.705	Reliabel

Koefisien subskala lebih kecil dari skala aslinya karena jumlah sampel standardisasi yang sedikit. Menurut Cronbach (1990), koefisien Alpha ini adalah koefisien presisi, artinya merupakan batas bawah dari koefisien reliabilitas teoretis dan merupakan rata-rata dari seluruh koefisien yang mungkin diperoleh dengan menggunakan metode Rulon (Noer, 1987). Penyebab lain rendahnya koefisien reliabilitas adalah karena analisis dilakukan hanya menggunakan metode satu kali pengujian, karena jumlah item tiap skala yang sedikit (hanya berjumlah kecil), ditambah jumlah sampel yang lebih sedikit dari pengujian item aslinya dalam bahasa Inggris. Perlu ada penelitian lanjutan

menggunakan tes ulang untuk mengetahui reliabilitas terjemahan ACSI-28 versi bahasa Indonesia, misalnya menggunakan analisis tes ulang (*test-retest*).

PEMBAHASAN

Hasil analisis validitas menunjukkan beberapa item memiliki perbedaan kesimpulan validitas psikometrik yang berbeda dengan pengujian validitas isi. Hal ini dapat terjadi karena validitas psikometrik bergantung pada distribusi skor sampel terstandarisasi, dimana dalam penelitian ini, jumlahnya lebih kecil dibandingkan sampel aslinya. Metode yang dilakukan juga hanya menggunakan metode satu kali pengujian, karena jumlah item tiap skala yang sedikit (hanya berjumlah kecil), ditambah jumlah sampel yang lebih sedikit dari pengujian item aslinya dalam bahasa Inggris, dapat membuat koefisien sangat kecil. Selain itu, item-item ini masih menggunakan hasil penerjemahan satu arah saja (*forward translation*) sehingga ada kemungkinan presisi hasil penerjemahan dapat diperbaiki kembali.

Adanya distribusi skor sampel yang tidak merata kemungkinan diakibatkan sampel standarisasi kurang bervariasi, hanya membidik atlet mahasiswa yang sebagian besar masih pemula. Keseluruhan sampel adalah mahasiswa Fakultas Ilmu keolahragaan yang semuanya menekuni olahraga dan ikut bertanding di berbagai even lokal, namun diantara mereka hanya beberapa yang merupakan atlet mahir/elit dengan jam terbang tinggi. Kemungkinan hal ini mempengaruhi beberapa jawaban responden untuk beberapa item sehingga skornya tersebar tidak merata.

Contohnya, item-item dengan koefisien validitas yang rendah, yaitu item nomor 15, 19 dan 28 adalah item yang responnya mengumpul di salah satu kontinum pilihan (di nilai rendah atau tinggi). Hal ini tampaknya berhubungan dengan karakteristik sebagian besar sampel yang merupakan atlet pemula.

SIMPULAN

Penelitian untuk menstandarkan kuesioner ACSI-28 sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel untuk mendiagnosis kapasitas psikis atlet ini masih dalam proses pengembangan. Kelemahan dari penelitian ini antara lain: Pertama, proses penerjemahan belum dilakukan secara dua arah (*forward-backward translation*). Meskipun secara rating penerjemahan satu arah telah dianggap valid menurut uji ahli,

namun penulisan item-item dapat dicapai lebih presisi melalui penerjemahan dua arah. Kedua, semua analisis reliabilitas dan validitas menggunakan pengujian tunggal, atau pengujian dilakukan dari data yang diambil satu kali. Sehingga hasil analisis sangat tergantung pada variasi jawaban sampel standradisasi. Perlu ada penelitian lebih lanjut untuk menguji reliabilitas dan validitas tes, misalnya untuk validitas, perlu ada analisis validitas secara kriterium menggunakan alat ukur lain yang sejenis; sedangkan analisis reliabilitas perlu dilakukan menggunakan metode tes ulang (*test-retest*).

Belum tercapainya tingkat valididitas dan reliabilitas yang memuaskan membuat kuesioner ACSI-28 ini belum cukup memadai dalam hal atribut psikometrik, sehingga norma-norma stadar sebagai acuan penilaian juga belum bisa dibuat. Perlu ada penelitian lanjutan menggunakan lingkup sampel yang lebih besar untuk memungkinkan tercapainya standardisasi CSAI-28 versi bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anna & Urbina, Susana. 1997. *Psychological Testing, Seventh Edition*. New Jersey: Simon & Schuster.
- Azwar, Syaifuddin. 2001. *Reliabilitas dan Validitas* (Cetakan kesepuluh). Yogyakarta: Penerbit Andi
- Cronbach, Lee J. 1990. *Essentials of Psychological Testing, Fifth Edition*. New York: Harper Collins Publishers
- Gill, Diane. 2000. *Sport psychology*. New York; HarperCollins.
- Goudas, M., Theodorakis, Y., and Karamousalidis, G. 1998. Psychological skills in basketball: Preliminary study for development of a Greek form of the Athletic Coping Skills Inventory-28. *Perceptual and Motor Skills*, 86(1), 59-65.
- Gudmundsson, Einar. 2009. Guidelines for translating and adapting psychological instruments. *Nordic Psychology 2009*, Vol. 61(2), 29-45
- Hambleton, R. K. & Patsula, Liane. 1999. *Increasing the Validity of Adapted Test: Myth to be Avoided and Guidelines for Improving Test Adaptation Practices*. Journal of Applied Testing Psychology, August 1999. Acoossiation of Test Publishers (ATP).(Online) (www.testpublishers.org/jbook.htm. Diakses 14 Maret 2005)
- International Test Commission. 2010. *Guidelines for Translating and Adapting Tests - Version 2010* [<http://www.intestcom.org>]

- Kimborough, De Bolt & Balki, R.S., 2005. Use of Coping Skills Inventory for Prediction of Performance in Collegiate Basketball. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 17, 399-415.
- Lubis, Johansyah. 2014. *Sosialisasi Atlet PRIMA*. Materi Seminar Kepelatihan Fisik Prima, Bandung.
- Noer, Mohammad. 1987. *Pengantar Teori Tes*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Kenderal Perguruan Tinggi.
- Rahayuni, Kurniati. 2011. Kebutuhan Mengadaptasi Alat Ukur Psikologis Dalam Olahraga. *Prosiding Seminar Sport Science Literacy*, Unesa-Surabaya.
- Rahayuni, Kurniati. 2012. Pendekatan Konseling pada Atlet. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Kesehatan Mental*, Fakultas Psikologi UNAIR-Surabaya.
- Rahayuni, Kurniati. 2013. Analisis Validitas Kuesioner Athletic Coping Stress Inventory-28 (CSAI-28) dalam Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Olahraga Nasional dalam Rangka POMNAS XIX*. UNY- Yogyakarta.
- Shaw, Gorely & Corban (2005). *Sport and Exercise Psychology*. NY: Taylor & Francis. p 328-334.
- Sireci, Stephen G. 1999. Winter. *Guidelines for Adapting Certification Tests for Use Across Multiple Languages*. PES News volume XIX, Number 2. <http://www.proexam.org/PESNews1999/1999empiricalstudies.html>. Download 14 Maret 2005.
- Smith, R. E., and Christensen, D. S. 1995. Psychological skills as predictors of performance and survival in professional baseball. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 17, 399-415.
- Smith, R. E., Schutz, R. W., Smoll, F. L, and Ptacek, J. T. 1995. Development and validation of a multidimensional measure of sport-specific psychological skills: the Athletic Coping Skills Inventory-28. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 17, 379-398.
- Slowinski, J. 2007. Measuring Performance of your bowlers. (http://bowlingknowledge.info/index.php?option=com_content&task=view&id=98&Itemid=48)
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.